

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MEDIA BARANG BEKAS PADA SISWA KELAS IV SD INPRES LANRAKI 1 KOTA MAKASSAR

Imelda Dua Kleruk
Universitas Bosowa

St. Muriati *)
Universitas Bosowa

Jaja Jamaluddin
Universitas Bosowa

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui media barang bekas pada siswa kelas IV SD Inpres Lanraki 1 Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Desain penelitian meliputi empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Inpres Lanraki 1 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar yang berjumlah 12 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yaitu 76 pada siklus I dan 90 pada siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar yaitu 58,33% dan ketidaktuntasan hasil belajar yaitu 41,66% sedangkan pada siklus II ketuntasan hasil belajar mencapai 100% yang sudah melampaui indikator keberhasilan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPA terjadi peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas IV SD Inpres Lanraki 1 Kota Makassar melalui media barang bekas.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, Media Barang Bekas

Abstract: This study aims to determine the increase in science learning outcomes through the media of secondhand goods in fourth grade students of SD Inpres Lanraki 1 Makassar. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which consists of two cycles. The research design includes four component, that are planning, implementing actions, observing and reflecting. The research subjects were 12 students of fourth grade students of SD Inpres Lanraki 1, Tamalanrea, Makassar. Data collection techniques are observation, test and documentation. The data analysis technique are analyzed qualitatively and quantitatively. The results of this study indicate that the average score of students' learning outcomes are 76 in the first cycle and 90 in the second cycle. In the first cycle, the completeness of learning outcomes is 58.33% and the incompleteness of learning outcomes is 41.66%, while in the second cycle, the completeness of learning outcomes reaches 100% which has exceeded the success indicators. It can be concluded that in Science Subject, using secondhand goods as media increase learning outcomes of fourth grade students of SD Inpres Lanraki 1.

Keyword: Science Learning Outcomes, Second hand Media

*) Correspondence Author:
st.murati@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tak pernah berhenti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. W.J.S. Poerwadarminta dalam Basri Hasan, (2013:14) menjelaskan bahwa menurut bahasa, pendidikan adalah kata benda yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan latihan.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Trianto (2015:152), menyatakan bahwa pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, sehingga akan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Hakikatnya belajar IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang sekedar menghafal konsep, tetapi peserta didik berusaha untuk menemukan konsep sehingga dalam pembelajarannya guru tidak hanya mentransfer pengetahuannya secara informatif saja tetapi mengajak peserta didik agar terlibat langsung.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bagian dari materi yang disajikan di sekolah dasar. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep ataupun prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan pemahaman untuk kompetensi peserta didik agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Adapun tujuan utama pembelajaran IPA diharapkan agar peserta didik mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan alam sekitar peserta didik, serta memiliki rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai media pembelajaran bervariasi agar peserta didik tertarik dan bersemangat belajar IPA. Media pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Dalam proses belajar IPA, guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan, karena secara tidak langsung belajar IPA dengan media pembelajaran akan menimbulkan keinginan peserta didik untuk belajar IPA dan juga memunculkan ide baru dalam memecahkan masalah IPA. Namun masih banyak kendala yang dihadapi guru salah satunya adalah mahalnya harga media pembelajaran, bahkan guru tidak pernah menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajarnya. Jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus maka pembelajaran IPA dijadikan sebagai pembelajaran yang dianggap sulit sehingga kurang diminati oleh peserta didik.

Kebanyakan guru, dalam proses belajar mengajar terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar dan Pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah akan kurang maksimal dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain belajar aktif memerlukan dukungan media yang dapat menghantarkan percepatan peserta didik terhadap bahan ajar yang mereka pelajari. Proses penyampaian bahan ajar dari guru memerlukan

bantuan media, agar lebih efektif menyampaikan bahan dan informasi pengetahuan, serta memiliki daya tarik bagi para peserta didik untuk memperhatikannya.

Para guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja, tetapi merupakan suatu keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia. Salah satu hal yang bisa digunakan oleh guru untuk membuat media adalah dengan memanfaatkan barang bekas.

Pemanfaatan barang bekas dan peralatan sederhana sebagai media pembelajaran bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Sebelum media modern hadir, para guru telah menggunakan berbagai media dan alat peraganya sendiri untuk menjelaskan materi pembelajarannya. Melihat pentingnya penggunaan media pada pembelajaran, maka salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru yaitu dengan memanfaatkan media barang bekas untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Barang bekas adalah barang yang sudah tidak terpakai. Barang bekas bisa ditemukan dimanapun dan bisa berupa apapun, barang bekas sendiri biasanya dimanfaatkan dan digunakan lagi. Dengan pemanfaatan barang bekas tersebut tidak akan ada lagi alasan guru dalam penyediaan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA.

1. Media Barang Bekas

a. Pengertian, dan Manfaat Dari Barang Bekas

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, 'barang' diartikan benda yang berwujud sedangkan kata 'bekas' adalah sisa habis dilalui, sesuatu yang menjadi sisa dipakai. Jadi barang bekas bisa diartikan sebagai benda-benda yang pernah dipakai (sisa), yang kegunaannya tidak sama seperti benda baru. Barang bekas dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran karena di sekitar kita banyak sekali barang-barang bekas yang tidak terpakai. Namun barang itu masih dapat kita gunakan lagi, diantaranya kita ubah fungsi barang bekas itu sebagai alat peraga/media pembelajaran.

Menurut Arsana I Wayan dkk (2019:19) barang bekas adalah barang yang sudah tidak terpakai atau tidak dibutuhkan lagi oleh pemiliknya, namun belum tentu barang itu tidak bisa digunakan lagi. Jadi, media barang bekas adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar dimana media tersebut berasal dari bahan yang sudah pernah dipakai sebelumnya baik itu digunakan sekali atau lebih.

Barang bekas apabila dimanfaatkan sebagai bahan untuk media pembelajaran memiliki nilai estesis dan nilai ekonomis sehingga untuk menciptakan media pembelajaran tanpa harus membeli. Dalam pendidikan, media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar yaitu dapat menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, materi akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga tidak semata-mata hanya terjadi komunikasi verbal, peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar (aktif) dengan mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, menerapkan dan lain sebagainya.

Barang bekas bisa dijadikan media yang sangat baik untuk meningkatkan kesadaran lingkungan yang bersih dan sehat. Dengan menggunakan barang bekas menjadi media pembelajaran, guru dapat mengajarkan materi pembelajarannya dengan menarik dan efektif sekaligus juga mengajarkan tentang bagaimana menurunkan kualitas yang merusak lingkungan hidup serta mengajarkan bagaimana memanfaatkan barang bekas terhadap peserta didik. Barang-barang bekas yang dapat digunakan atau dimanfaatkan seperti: kardus bekas, kaleng bekas susu,

sedotan plastik, gelas bekas minuman, majalah bekas, botol bekas sampo atau minyak wangi, sikat bekas, tutup botol, botol mineral, dan kantong plastik bekas.

b. Jenis Barang Bekas

Menurut Nilawati (2010:3), jenis barang bekas dapat dikategorikan menjadi barang bekas organik dan barang bekas anorganik. Barang bekas organik, yaitu barang bekas yang dapat diurai oleh tanah (mudah terurai secara alami) seperti daun, kertas, dan kayu. Barang bekas anorganik, yaitu barang bekas yang tidak terurai oleh tanah (tidak mudah terurai secara alami) seperti plastik, logam, dan kaca.

c. Penggunaan Barang Bekas

Menurut Arsana I Wayan dkk (2019:20) beberapa syarat agar barang bekas dapat digunakan dan didaur ulang kembali. Berikut adalah syarat agar barang bekas dapat digunakan dan didaur ulang kembali:

- 1) Tidak berbahaya dan mengandung unsur kimia.
- 2) Barang bekas yang layak masih dipakai.
- 3) Barang bekas yang tidak mengandung unsur kaca dan cermin.

d. Kelebihan dan Kekurangan Dari Media Barang Bekas

Barang-barang bekas memiliki kelebihan atau segi positif yaitu dari segi ekonomi harga yang murah dan mudah didapat di sekitar kita. Selain itu, juga dapat mengurangi tumpukan sampah yang ada di lingkungan sekitar dengan cara memanfaatkan barang-barang bekas tersebut. Dalam hal ini, pemanfaatan barang-barang bekas akan semakin mendayagunakan barang yang sudah tidak terpakai lagi menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai seni tinggi. Kekurangan dari media barang bekas adalah memerlukan waktu untuk mencari, mengumpulkan barang dan mempersiapkannya.

2. Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Arsyad Azhar, (2017:1) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Sedangkan, Clifford T. Morgan dalam Maliki, (2016:38) belajar merupakan perubahan tingkah laku karena hasil pengalaman, sehingga memungkinkan seseorang menghadapi situasi selanjutnya dengan cara yang berbeda-beda.

Menurut R. Gagne (1989) dalam Susanto Ahmad, (2016:1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut E.R. Hilgard (1962) belajar dalam Susanto Ahmad, (2016:3) adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Menurut Hamalik (2003) dalam Susanto Ahmad (2016:3-4) menjelaskan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan pengalaman. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

b. Prinsip Belajar

Menurut Sadirman (2014:24-25) prinsip-prinsip yang berkaitan dalam belajar yang penting untuk diketahui, antara lain:

- 1) Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- 2) Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri para siswa.
- 3) Belajar lebih mantap dan afektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan /kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- 4) Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- 5) Kemampuan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pembelajaran.
- 6) Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu:
 - a) diajar secara langsung;
 - b) kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar berbicara, sopan, dan lain-lain);
 - c) pengenalan atau peniruan.
- 7) Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan belajar hafalan saja.
- 8) Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- 9) Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna.
- 10) Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- 11) Belajar dapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

c. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono Agus (2013:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Hamalik Oemar, (2007:30) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

d. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

1) Pemahaman konsep (aspek kognitif)

Pemahaman menurut Bloom (1979:87) dalam Susanto Ahmad (2016:6) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut

Bloom ini adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Menurut Susanto Ahmad (2016:8) konsep merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dalam berupa objek konkret, ataupun gagasan yang abstrak.

2) Keterampilan proses (aspek psikomotor)

Usman dan Setiawati (1993:77) dalam Susanto Ahmad (2016:9) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil tertentu, termasuk kreativitasnya. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

Indrawati (1993:3) dalam Susanto Ahmad (2016:9) merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (falsifikasi). Dengan kata lain, keterampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip, dan teori.

3) Sikap siswa (aspek afektif).

Menurut Azwar dalam Susanto Ahmad (2016:10) mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konotatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional dan komponen konotatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Sementara menurut Sadirman (1996:275), dalam Susanto Ahmad (2016:11) sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang. Dalam hubungan dengan hasil belajar peserta didik, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka dominan yang sangat berperan adalah dominan kognitif.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gesetalt, dalam Susanto Ahmad (2016:12) belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal, peserta didik itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, peserta didik; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan peserta didik, baik jasmani maupun rohani. kedua, lingkungan; yaitu sarana prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode, serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (2007:158) dalam Susanto Ahmad (2016:12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Dari hasil pengamatan pembelajaran IPA pada materi Pemanfaatan Sumber Energi Angin dan Air dalam kehidupan sehari-hari di SD Inpres Lanraki 1 Kota Makassar, bahwa barang bekas dari kertas sebagai media pembelajaran belum dimanfaatkan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari barang bekas dari kertas yang ada di lingkungan sekolah yang bisa dijadikan media pembelajaran kurang dimanfaatkan. Oleh karena itu dalam menyediakan media pembelajaran guru tidak lagi membeli media pembelajaran yang mahal tetapi dengan barang bekas dari kertas yang ada di lingkungan sekitar bisa dimanfaatkan untuk dijadikan media pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Media Barang Bekas Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Lanraki 1 Kota Makassar”

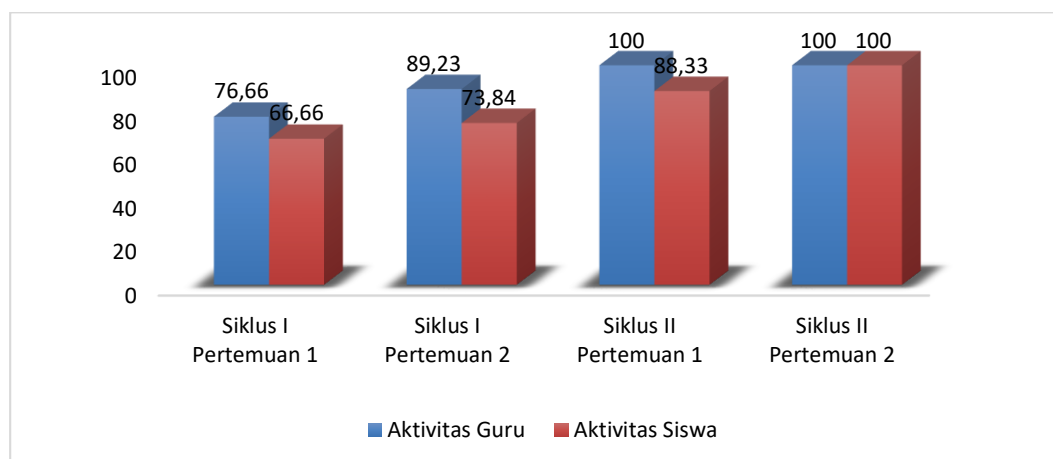
METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Class Action Research (CAR) dengan desain penelitian yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Penelitian ini bertempat di SD Inpres Lanraki 1 di Jln. Kemerdekaan 13, kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Inpres Lanraki 1 kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dengan jumlah siswa 12 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Instrument penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar tes tertulis dengan teknik analisis data menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Peserta didik dikatakan sudah mencapai ketuntasan jika nilai hasil tes yang diperoleh sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dan kelas dikatakan sudah mencapai ketuntasan jika banyaknya peserta didik yang mencapai KKM 85% dari keseluruhan jumlah peserta didik (Sumber Kurikulum SD Inpres Lanraki 1 Kota Makassar tahun 2020/2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

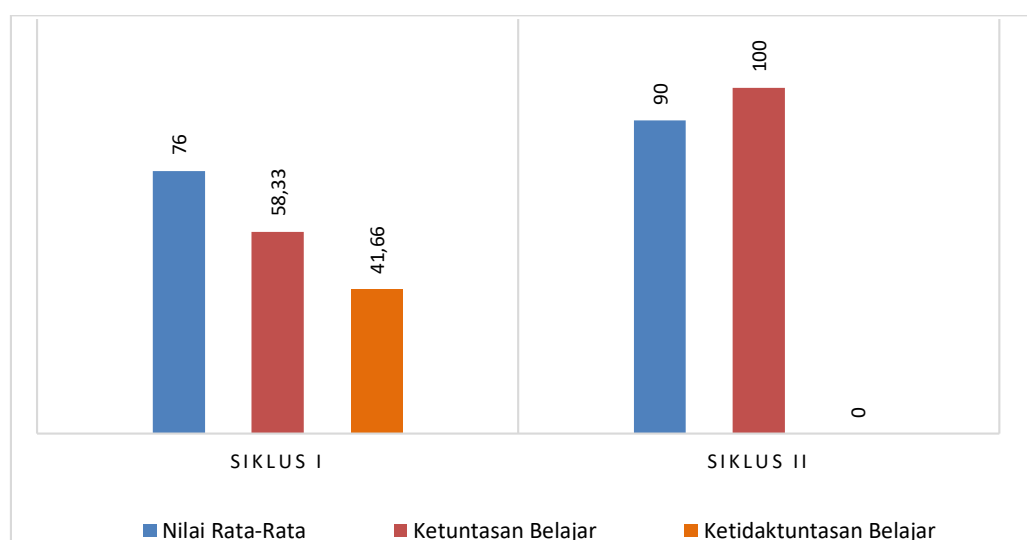
a) Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik Siklus I dan II



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Guru dan Peserta Didik Pada Siklus I dan II

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan I aktivitas guru mengajar mencapai 76,66% dengan kategori cukup, dan aktivitas peserta didik mencapai 66,66% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus I pertemuan II, aktivitas guru mencapai 89,23% dengan kategori baik dan aktivitas peserta didik mencapai 73,84% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan I aktivitas guru mencapai 100% dengan kategori baik sekali dan aktivitas peserta didik mencapai 88,33% dengan kategori baik. Sedangkan siklus II pertemuan II aktivitas guru dan aktivitas peserta didik sudah mencapai 100% dengan kategori baik sekali.

b) Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan II



Gambar 2. Tes Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan II

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 76. Ketuntasan hasil belajar peserta didik 58,33% dan ketidaktuntasan hasil belajar peserta didik 41,66%. Sedangkan, pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 90. Ketuntasan hasil belajar peserta didik diketahui sudah mencapai 100% yang sudah melampaui indikator keberhasilan.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yang berlangsung selama 2x35 menit. Tindakan yang pertama dilakukan yaitu menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan media barang bekas. Fungsi media tersebut dapat menarik perhatian peserta didik, juga dapat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran. Media yang digunakan pada setiap siklus merupakan media dari barang bekas yang berupa botol atau gelas minuman bekas dan kertas bekas. Media tersebut dibuat berdasarkan kebutuhan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas peserta didik yaitu 76 dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik 53,33% dan persentase ketidaktuntasan belajar peserta didik 41,66% yang disebabkan pembelajaran pada siklus I aktivitas guru pada indikator penjelasan materi, memberi bimbingan dan arahan kepada peserta didik dalam melaksanakan percobaan masih perlu ditingkatkan. Sedangkan aktivitas peserta didik berdasarkan pengamatan pada indikator peserta didik menyimak penjelasan guru, peserta didik yang aktif menerima bimbingan dan arahan dari guru mengenai percobaan, peserta didik melakukan percobaan batasan waktu yang ditentukan, serta terampil dan aktif dalam percobaan masih kategori cukup.

Melalui pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I maka pada siklus II akan diadakan tindakan perbaikan. Sebelum memulai pembelajaran guru memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I yakni menerapkan media barang bekas dalam pembelajaran dengan pengelolaan kelas yang baik sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sadiman (2009:6), bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan tujuan media barang bekas diharapkan setelah diterapkan dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, seperti yang diungkapkan Hamalik, (2007:30) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yang berlangsung selama 2x35 menit dengan menggunakan media barang bekas menunjukkan keefektifan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas peserta didik yaitu 90 dengan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik 100% yang sudah melampaui indikator keberhasilan. Peningkatan ini terjadi karena pada siklus II peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa penggunaan media barang bekas memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV-B SD Inpres Lanraki 1 Kota Makassar. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hamalik dalam Arsyad (2017:19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penerapan media barang bekas yang maksimal dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA, karena media barang bekas sebagai alat bantu dalam belajar memberikan motivasi, keaktifan, kreatifitas bagi peserta didik dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Raisah (2017) bahwa pemanfaatan barang-barang bekas sebagai media pembelajaran biologi pada materi pernapasan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA melalui media barang bekas pada peserta didik kelas IV-B SD Inpres Lanraki 1 Kota Makassar menunjukkan terjadi peningkatan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam pembelajaran IPA terjadi peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas IV-B SD Inpres Lanraki 1 Kota Makassar melalui media barang bekas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar IPA melalui media barang bekas pada peserta didik kelas IV SD Inpres Lanraki 1 Kota Makassar menunjukkan terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada setiap siklus mengalami peningkatan yakni pada tindakan siklus I nilai rata-rata kelas adalah 76, dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik yaitu 58,33% dan ketidaktuntasan belajar peserta didik yaitu 41,66%. Dari hasil analisis tersebut belum mencapai KKM karena nilai rata-rata minimal yaitu 75 atau dengan kata lain kurang 85% dari jumlah peserta didik. Atas dasar itu penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dimana nilai rata-rata kelas adalah 90 dan persentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 100% yang sudah melampaui indikator keberhasilan.

Hasil evaluasi siklus II menunjukkan nilai yang dicapai peserta didik meningkat dari tolak ukur keberhasilan penelitian. Berdasarkan persentase yang dicapai peserta didik pada akhir pembelajaran siklus II menunjukkan terjadi peningkatan, oleh karena itu penelitian ini dihentikan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam pembelajaran IPA terjadi peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas IV-B SD Inpres Lanraki 1 Kota Makassar melalui media barang bekas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Arsana, I, W., dkk. 2019. *Alat Permainan Edukatif Dari Barang Bekas*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Arsyad, A. 2017. *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Basri, H. 2013. *Landasan pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamalik, O. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar (Suatu Pendekatan Imajinatif)*. Jakarta: Kencana.
- Nilawati, E. S. 2010. *Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Cantik*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Raisah, P. 2017. *Pemanfaatan Barang-Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Biologi Pada Materi Sistem Pernapasan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MAN 5 Pidie*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Derussalam, Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Sadiman, A. S., dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sadirman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Palkem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Received, 06 Agustus 2021

Accepted, 30 September 2021

Imelda Dua Kleruk

Program Studi PGSD FKIP Universitas Bosowa, aktif melakukan penelitian pada bidang Pendidikan dan ke SD-an, dapat dihubungi melalui email: imelimelda0772@gmail.com

St. Muriati

Program Studi Pendidikan IPA FKIP Universitas Bosowa, aktif melakukan penelitian pada bidang Pendidikan, Pendidikan IPA, Pendidikan Biologi, dapat dihubungi melalui email: st.murati@gmail.com

Jaja Jamaluddin

Program Studi PGSD FKIP Universitas Bosowa, aktif melakukan penelitian pada bidang Pendidikan, Pendidikan Fisika.